

## Transformasi Linguistik Digital: Analisis Pengaruh Algoritma TikTok terhadap Evolusi Slang pada Generasi Alpha

Siti Nur Abidah<sup>1</sup>, Munawwir Hadiwijaya<sup>2</sup>

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Insan Budi Utomo, Malang  
E-mail: \*[nabidah2757@gmail.com](mailto:nabidah2757@gmail.com)<sup>1</sup>, [mr.awinwijaya13@gmail.com](mailto:mr.awinwijaya13@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Fenomena kebahasaan pada Generasi Alpha saat ini mengalami percepatan yang tidak terduga akibat konsumsi konten video pendek secara masif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana platform TikTok berfungsi sebagai katalisator dalam penciptaan dan penyebaran neologisme atau bahasa slang baru, seperti istilah *skibidi*, *rizz*, dan *sigma*. Menggunakan metode netnografi dan analisis wacana kualitatif, penelitian ini mengkaji proses transisi bahasa dari ruang digital ke komunikasi verbal sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa algoritma TikTok menciptakan "ruang gema" (echo chamber) yang mempercepat siklus hidup slang, di mana sebuah kata dapat mencapai puncak popularitas dan mengalami pergeseran makna dalam hitungan minggu. Selain itu, ditemukan adanya fenomena *algospeak*—penggunaan eufemisme untuk menghindari sensor algoritma—yang kini terintegrasi dalam leksikon permanen Generasi Alpha. Penelitian ini menyimpulkan bahwa TikTok bukan sekadar media sosial, melainkan ekosistem linguistik aktif yang mendefinisikan identitas sosial dan batas-batas komunikasi antar-generasi.

### Kata kunci

**TikTok, Generasi Alpha, Slang, Linguistik Digital, Algospeak, Neologisme.**

### ABSTRACT

The linguistic phenomena within Generation Alpha are currently experiencing unprecedented acceleration due to the massive consumption of short-form video content. This study aims to explore how the TikTok platform functions as a catalyst for the creation and dissemination of neologisms or new slang, such as *skibidi*, *rizz*, and *sigma*. Utilizing netnography and qualitative discourse analysis, this research examines the transition process of language from digital spaces to daily verbal communication. The findings indicate that TikTok's algorithm creates an "echo chamber" that accelerates the life cycle of slang, where a term can reach its peak popularity and undergo semantic shifts within weeks. Furthermore, the study identifies the phenomenon of *algospeak*—the use of euphemisms to bypass algorithmic censorship—which has now integrated into the permanent lexicon of Generation Alpha. This research concludes that TikTok is not merely a social media platform but an active linguistic ecosystem that defines social identity and intergenerational communication boundaries.

### Keywords

**TikTok, Generation Alpha, Slang, Digital Linguistics, Algospeak, Neologisms.**

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap linguistik secara fundamental, menciptakan apa yang disebut sebagai *Computer-Mediated Communication* (CMC). Dalam dekade terakhir, pergeseran konsumsi media dari teks ke video pendek (short-form video) yang dipelopori oleh platform TikTok telah melahirkan fenomena kebahasaan baru yang secara signifikan memengaruhi Generasi Alpha.

Menurut Wilis dalam (Rosalina, Auzar, & Hermandra, 2020) bahwa slang adalah hasil daya temu kebahasaan, terutama kaum muda yang menginginkan istilah-istilah yang baru, segar, asli, dan mudah untuk mereka gunakan saat berkomunikasi sejalan dengan pendapat (Syarif, Hasanuddin, Widya, Alamsyah, & Wahid, 2024) istilah-istilah dalam bahasa gaul terus berkembang, mencerminkan kemampuan bahasa untuk beradaptasi dan berubah sesuai dengan budaya dan konteks sosial yang lebih luas.

TikTok, dengan algoritma *For You Page* (FYP) yang sangat personal, bertindak sebagai katalisator penyebaran neologisme yang jauh lebih cepat dibandingkan platform media sosial terdahulu. Jika pada era sebelumnya slang membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk berpindah dari komunitas digital ke penggunaan verbal. Pada Generasi Alpha, fenomena ini mewujud dalam penggunaan istilah-istilah seperti *rizz*, *skibidi*, dan *gyatt*, yang sering kali dianggap sebagai "bahasa nonsens" atau *brainrot slang* oleh generasi sebelumnya.

Lebih lanjut, penggunaan bahasa pada TikTok tidak hanya dipengaruhi oleh kreativitas pengguna, tetapi juga oleh keterbatasan teknis atau "sensor algoritma". Fenomena ini dikenal sebagai *Algospeak*. Sebagaimana dicatat oleh Lorenz dalam (Isam, 2025), pengguna internet menciptakan kode atau eufemisme baru (seperti penggunaan kata "*unalive*" sebagai pengganti kata bunuh diri) untuk menghindari demonetisasi atau penghapusan konten oleh kecerdasan buatan platform. Bagi Generasi Alpha yang tumbuh dalam ekosistem ini, istilah-istilah tersebut bukan lagi sekadar taktik penghindaran sensor, melainkan telah terinternalisasi sebagai leksikon permanen dalam komunikasi sehari-hari. Bagi Generasi Alpha, slang TikTok berfungsi sebagai penanda identitas yang membedakan mereka dari Generasi Z dan Milenial. Namun, kecepatan perputaran slang ini menimbulkan tantangan baru dalam konsistensi semantik dan stabilitas bahasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme linguistik di balik fenomena slang TikTok pada Generasi Alpha. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana bentuk kata, pergeseran makna, dan fungsi sosial dari slang tersebut di kalangan Generasi Alpha.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan studi pustaka, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk lingual slang Generasi Alpha dan fungsinya dalam interaksi di platform TikTok. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode Netnografi. Berdasarkan teori Kozinets dalam (Praditya, 2025), netnografi adalah riset etnografi yang diadaptasi untuk mempelajari budaya dan komunikasi dalam komunitas *online*. Adapun teknik analisis data yang digunakan meliputi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan:

- a. Reduksi Data: Menyeleksi istilah-istilah slang yang murni muncul atau populer di kalangan Generasi Alpha dan membuang data yang tidak relevan.
- b. Penyajian Data (Data Display): Mengklasifikasikan data berdasarkan proses pembentukan kata (morfologis) dan pergeseran makna (semantik).
- c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*): Menghubungkan temuan linguistik dengan konteks sosiolinguistik mengenai identitas digital Generasi Alpha.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Generasi Alpha dan Identitas Bahasa

Generasi Alpha menurut McCrindle dalam (Sihotang, 2025) adalah generasi anak yang lahir setelah tahun 2010. Dimana mereka lahir ditengah-tengah berkembang pesatnya modernisasi terutama di bidang komunikasi dan visual. Generasi Alpha dikatakan sebagai generasi yang paling dekat dengan teknologi (Sihotang, 2025). Generasi Alpha dikelilingi teknologi bahkan sejak lahir mereka berbicara, bersentuhan dan berinteraksi dengan teknologi. Generasi Alpha diprediksi menjadi generasi terbesar yang pernah ada dengan kesadaran teknologi yang tinggi dan terhubung secara global satu sama lain. Tentunya hal ini memberikan dampak kepada Generasi Alpha yang membuat mereka memiliki karakteristik yang membedakan Generasi Alpha dengan generasi terdahulunya.

#### b. Algoritma sebagai mesin distribusi bahasa

Dalam aplikasi Tik Tok terdapat fitur yang disebut *For Your Page* (FYP) dengan cara kerja mengkurasi konten secara personal berdasarkan interaksi pengguna (*Like*, komen, dan *Share*) serta lama waktu tonton. Fitur ini juga mendata musik maupun hashtag yang tercantum dalam video yang sering ditonton. Semakin lama menonton dan semakin sering *Like* atau komen maka video serupa akan semakin sering lewat. Peristiwa ini disebut dengan *Echo Chamber* dimana individu hanya terpapar oleh satu sudut pandang, gagasan dan opini yang sejalan dengan apa yang mereka percayai (Khairina, Faza, Haris, Kharisma, & Nayla, 2022). Dengan ini Generasi Alpha dapat dengan mudah terpapar terhadap satu trend yang sama dan membuat Generasi Alpha terhubung secara global. Sebagai contoh di Amerika sedang *trend* kata "skibidi" yang merujuk pada makna kata "jelek", "buruk", ataupun "aneh" maka akan dengan cepat *trend* kata "skibidi" sampai di Indonesia dengan waktu yang sangat singkat bahkan bisa kurang dari 24 jam.

#### c. Mekanisme Pembentukan Kata (*Word Formation*)

Fenomena ini dapat dianalisis melalui teori pembentukan kata. Banyak slang Generasi Alpha yang muncul melalui proses:

- 1) *Onomatope*: Kata-kata yang meniru bunyi atau ritme tertentu dalam video viral. Contohnya ialah kata "skibidi" yang awalnya hanya bunyi latar sebuah animasi, namun kini digunakan sebagai kata sifat untuk sesuatu yang bersifat buruk, aneh, atau "cacat" secara estetika (misal: "*That's so skibidi*" bermakna "Itu sangat aneh/jelek").
- 2) *Blending & Clipping*: Pemendekan kata atau penggabungan dua istilah untuk efisiensi komunikasi digital. Proses *Blending* terjadi pada Istilah seperti "Delulu" (dari *Delusional*) menunjukkan pola reduplikasi suku kata hasil pemenggalan. Ini menciptakan efek fonetis yang repetitif. Sedangkan proses *clipping* terjadi pada kata "rizz" merupakan derivasi dari *Charisma*. Secara struktural, terjadi penghilangan fonem awal /kə/ dan fonem akhir /mə/, menyisakan suku kata tengah /riz/.
- 3) *Semantical Shift*: Perubahan makna kata yang sudah ada menjadi makna baru yang hanya dipahami oleh kelompok dalam (*in-group*).

#### d. Tipologi Bahasa Slang Generasi Alpha di Platform Tik Tok

Selain yang disebutkan pada poin sebelumnya ada kata lain yang menjadi trend di kalangan Generasi Alpha antara lain "sigma", "rizz", "Ohio" dan "GYATT". Generasi Alpha cenderung memilih untuk memakai kata yang menggunakan satu suku kata (*monosyllabic*) sejalan dengan pendapat (Azizah, Kholif, Rahman, Maiulana, & Khusyairi, 2025) dengan tujuan untuk mempercepat ritme komunikasi dikarenakan Generasi Alpha

cenderung memilih untuk berkomunikasi secara visual melalui sosial media dari pada secara verbal bertemu langsung. Mengingat menurut McCrindle dalam (Sihotang, 2025) Generasi Alpha adalah generasi yang lahir saat teknologi sedang berkembang dengan pesat membuat mereka terikat akan teknologi. Berikut adalah arti dari beberapa kata yang digunakan oleh generasi alpha:

- 1) Sigma; kata sigma berawal dari "*sigma male*" yang merujuk pada seseorang yang dianggap keren, mandiri, dominan atau tidak membutuhkan bantuan orang lain. Kata ini berkonotasi positif, Sering digunakan untuk memuji orang yang bertindak "cool" atau tegas.
- 2) Rizz; kata ini aslinya kependekan dari "*charisma*" merujuk pada kemampuan seseorang untuk memikat, mempesona atau menarik perhatian lawan bicaranya biasanya dalam konteks romantis. Kata ini berkonotasi positif.
- 3) Ohio; berasal dari frasa "*only in Ohio*" dimana kota ohio dianggap sebagai tempat tinggal monster atau kejadian yang tidak lazim. kata ini merujuk pada makna tidak masuk akal, aneh atau menyeramkan. Kata ini berkonotasi negatif.
- 4) GYATT; berasal dari singkatan "*God damn*" merujuk pada makna kata keren. Menurut (Azizah, Kholif, Rahman, Maiulana, & Khusyairi, 2025) Istilah ini merupakan singkatan dari frasa "Girl You Ate That", biasa digunakan untuk menunjukkan reaksi spontan atau terkejut terhadap penampilan fisik seseorang yang menarik.
- 5) Skibidi; Dalam analisis semantik, kata ini awalnya merupakan *non-sense word* (kata tanpa makna) yang berfungsi sebagai penanda estetika audiovisual, namun kemudian mengalami proses leksikalisasi menjadi adjektiva yang berarti "aneh", "tidak keren" atau "jelek". Kata ini berkonotasi negatif.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan beberapa poin esensial mengenai fenomena linguistik pada Generasi Alpha di platform TikTok:

- a. Transformasi Struktural: Slang Generasi Alpha menunjukkan kompleksitas morfologis yang tinggi, didominasi oleh proses *clipping* (seperti pada istilah *Rizz*), reduplikasi (*Delulu*), dan *phonetic respelling* (*Gyatt*). Hal ini membuktikan bahwa bahasa digital tidak lagi sekadar penyimpangan, melainkan sistem komunikasi yang efisien dan adaptif terhadap medium audio-visual.
- b. Dinamika Semantik: Terjadi pergeseran makna yang drastis (seperti pada istilah *Sigma* dan *Cook*) yang bersifat transien dan sangat bergantung pada konteks tren algoritma. Makna kata dalam ekosistem ini tidak lagi bersifat statis, melainkan cair (*fluid*) dan mengalami reaktualisasi secara terus-menerus.
- c. Identitas dan Algoritma: TikTok berperan sebagai "ruang inkubasi" linguistik yang menciptakan homogenitas bahasa secara global. Penggunaan slang berfungsi sebagai alat solidaritas kelompok (*in-group solidarity*) sekaligus pembatas sosial terhadap generasi sebelumnya. Penguasaan leksikon ini menjadi modal budaya digital yang krusial bagi eksistensi sosial Generasi Alpha.

Berdasarkan temuan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi Pendidik dan Orang Tua: Diperlukan pemahaman yang lebih empatik terhadap variasi bahasa ini sebagai bagian dari perkembangan identitas digital anak, bukan semata-mata dipandang sebagai kerusakan berbahasa. Pendekatan

literasi digital perlu ditingkatkan agar anak mampu melakukan *code-switching* (alih kode) antara bahasa slang di media sosial dan bahasa formal di lingkungan akademik.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya: Mengingat siklus hidup slang di TikTok yang sangat singkat, penelitian masa depan disarankan untuk menggunakan metode longitudinal guna memantau berapa lama sebuah istilah bertahan sebelum menjadi arkais (kuno). Selain itu, penelitian mengenai dampak penggunaan slang terhadap kemampuan menulis formal di sekolah perlu dieksplorasi lebih dalam.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A., Kholif, I., Rahman, V., Maiulana, R., & Khusyairi, K. (2025). Dinamika Slang di Era Digital: Studi Sociolinguistik Tentang Pengaruh. *Fonologi:Ilmian Bahasa dan Sastra Inggris*, 97.
- Isam, H. (2025). From Digital Technology to Society: Algospeak and. *International Joint Conference on UNESA* (p. 1). International Joint Conference on UNESA.
- Khairina, J., Faza, K., Haris, M., Kharisma, R., & Nayla, Y. (2022). Fenomena Echo Chamber di Media Sosial dan Dampaknya Terhadap. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 122.
- Praditya, A. (2025). Studi Netnografi tentang Respon Masyarakat Daring terhadap. *Jurnal Mahasiswa Humanis*, 1565.
- Rosalina, R., Auzar, & Hermendra. (2020). Penggunaan Bahasa Slang. *TUAH Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 78.
- Sihotang, H. (2025). UNDERSTANDING ALPHA GENERATION: EDUCATION AND CAREERS. *Kumpulan Karya Ilmiah Manajemen*.
- Syarif, S. R., Hasanuddin, J., Widya, Alamsyah, N., & Wahid, A. (2024). Kumpulan Karya Ilmiah Manajemen. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra*, 47.